

Permainan Kartu (*Card Game*) Untuk Menghafal Perkalian Melalui Bimbingan Belajar Gratis Pada Usia Sekolah Dasar di Desa Kunci

Dian Nurul Safitri, Sujiran, Junarti, Puput Suriyah
IKIP PGRI Bojonegoro
Email: dian.nurul88@gmail.com

Abstract

One of the mathematics material that elementary school teaches is multiplication. One of the problems in the Kunci village is that there are still many elementary school students who do not understand or can't memorize multiplication, while in school it is not possible to always multiply because of time and curriculum issues, so additional learning guidance using card game is needed. The result of community service activities is the ability of children in multiplication to increase. As many as 35 of the 40 children or 81,4% children get a score above the average in multiplication tests.

Keywords: Card game, multiplication

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan awal dimana anak-anak memperoleh banyak pengetahuan melalui pendidikan formal. Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pelajaran matematika. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang kompleks yang banyak memiliki cabang ilmu, mulai dari geometri, kalkulus, aljabar, dan lain-lain. Salah satu materi matematika yang diajarkan di sekolah dasar adalah operasi hitung, dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian

seperti yang diungkapkan Glover (2007) "*in arithmetic you add, subtract, multiply, and divide numbers*" (aritmatika atau matematika berhubungan dengan menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi bilangan).

Permasalahan yang ditemui adalah apabila dari konsep hitung baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian siswa sudah tidak paham, maka untuk pelajaran selanjutnya siswa akan kesulitan untuk memahami. Apalagi hampir di setiap aspek kehidupan sehari-hari memerlukan kemampuan berhitung (Aisyah, 2007).

Open Access

Received 12 Oktober 2017, Published 31 Oktober 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Dapat di Akses: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/bagimunegeri>

Salah satu masalah yang terjadi di desa Kunci adalah ternyata masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami atau menghafal perkalian dan pembagian dasar. Walaupun para siswa sudah paham tentang penjumlahan dan pengurangan ternyata masih banyak siswa yang belum paham tentang perkalian dan pembagian.

Masalah yang lebih besar adalah siswa yang tidak memahami atau tidak hafal perkalian ini adalah mereka dengan tingkatan kelas yang sudah tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6. Pada siswa tingkatan kelas 4, 5, dan 6 siswa sudah harus menguasai banyak dasar tentang matematika. Keadaan ini menyebabkan kesulitan belajar yang lebih serius seperti penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang lebih kompleks seperti FPB, KPK, Luas dan volume sebuah bangun dan materi yang lain yang sangat memerlukan pemahaman tentang perkalian dan pembagian.

Sampai saat ini kondisi yang terjadi di Sekolah adalah, proses pembelajaran di Sekolah tidak memungkinkan untuk mengajari setiap siswa khususnya kelas 4, 5 dan 6 untuk mengulang lagi tentang materi perkalian karena di sekolah siswa

harus banyak belajar materi dan mata pelajaran yang lain, yang banyak menyita waktu di sekolah. Selain itu kurikulum juga menuntut anak-anak untuk mampu menguasai perkalian dengan bilangan tinggi untuk bisa materi selanjutnya dan semua materi yang ada di buku (Arisandi, 2011).

Melihat kondisi seperti ini maka pendidikan di rumah perlu ditingkatkan kesadaran orang tua sangat penting. Bagi siswa yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang cukup untuk mengajari mereka tentu hal ini tidak menjadi masalah, tetapi bagi siswa yang orang tuanya hanya lulusan SD, SMP ini akan sulit, karena orang tua mungkin tidak bisa mengajari anak-anak mereka. Oleh karena itu anak-anak perlu bimbingan belajar dari orang lain.

Bagi masyarakat desa dengan bimbingan belajar dengan biaya mahal tentu sangat membebani dan akan menjadi masalah baru. Maka dari itu perlu di adakan bimbingan belajar gratis agar semua masyarakat bisa mendapat bimbingan belajar di luar sekolah. Bimbingan gratis akan sangat membantu masyarakat khususnya anak-anak untuk dapat memperoleh pelajaran tambahan yang tidak didapat di sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengadakan bimbingan belajar gratis dan sosialisasi permainan kartu. dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahapan persiapan yang meliputi: Survei kondisi anak-anak usia sekolah dasar di desa Kunci, pembuatan Proposal, persiapan tempat/lokasi bimbingan belajar, produksi kartu permainan. 2) Tahapan kegiatan yang merupakan kegiatan bimbingan belajar. Dalam tahapan ini kegiatan bimbingan belajar yang diadakan pada pembelajaran dengan permainan kartu. Melalui permainan kartu ini anak-anak akan lebih merasa senang dalam belajar perkalian.

Selain melakukan permainan kartu, dalam kegiatan bimbingan belajar ini anak-anak juga diberikan kesempatan untuk bertanya tentang kesulitan belajar yang mereka dapatkan di sekolah. Kegiatan bimbingan belajar ini akan dilakukan setiap hari Sabtu pukul 13.00 s/d 16.00 WIB dan Minggu 08.00 s/d 12.30 WIB. Dalam kegiatan ini anak-anak akan dikelompokkan berdasarkan kelasnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya keramaian karena terlalu banyak anak-anak yang berkumpul.

3) Tahapan terakhir yaitu tahap evaluasi ini dilakukan dengan memberikan tes soal-soal perkalian kepada para siswa (anak-anak). Tes ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan anak-anak dalam mengerjakan soal-soal perkalian. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dianggap berhasil apabila, $\geq 70\%$ dari peserta bimbingan belajar memperoleh nilai di atas rata-rata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kegiatan pada masyarakat ini dilakukan selama 4 minggu, termasuk persiapan dan pembuatan laporan. Kegiatan inti dari pengabdian ini yaitu bimbingan belajar gratis yang dilakukan pada hari Sabtu dari pukul 13.00 WIB s/d 16.00 WIB dan Minggu dari pukul 08.00 WIB s/d 11.30 WIB dan dilakukan secara bergilir. Kegiatan ini diikuti oleh 49 orang siswa. Kegiatan ini diawali dengan memberikan bimbingan belajar dan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk bertanya tentang kesulitan belajar. Selain itu siswa juga bisa menanyakan kesulitan pekerjaan rumah, sehingga siswa bisa mengerti dengan pembelajaran dari sekolah.

Kegiatan selanjutnya adalah bermain dengan kartu untuk menghafalkan perkalian. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok untuk bermain. Setiap kelompok berisi 3 – 4 orang. Tiap kelompok akan bermain dengan satu set kartu yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Dalam setiap kelompok, ada satu anak yang bertugas untuk membaca kartu pertanyaan (ditentukan dengan hompimpa).

Langkah-langkah bermain kartu adalah sebagai berikut: 1) Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3 – 4 anak. 2) Dengan undian (hompimpa/suit) tentukan siapa yang akan menjadi pembaca kartu pertanyaan. (tiap 1 putaran permainan bisa bertukar peran). 3) Anak-anak yang tidak membaca kartu pertanyaan bertugas untuk mencari kartu jawaban. 4) Kartu ditata secara acak di meja/ lantai permainan. 5) Selanjutnya anak yang membaca kartu pertanyaan akan membacakan pertanyaan secara acak, dan memberi jeda untuk membaca jawabannya. 6) Anak-anak akan mencari kartu jawaban secara rebutan. 7) Kartu pertanyaan akan dibaca sampai dengan kartu habis. 8) Peserta yang memperoleh kartu jawaban terbanyak adalah pemenangnya. 9) Peserta yang menang

sebelumnya, bisa menjadi pembaca kartu pertanyaan untuk ronde selanjutnya.

Kegiatan permainan ini dilakukan selama tiga kali pertemuan (3 minggu), setelah itu siswa akan diberikan tes untuk mengetahui kemampuan perkalian mereka. setelah tes dilakukan ternyata di dapat hasil yang memuaskan, lebih dari 75 % siswa mendapatkan nilai di atas rata-rata. Dari 49 peserta yang mengikuti bimbingan belajar hanya 43 siswa yang mengikuti tes perkalian. ketidak ikut sertaan siswa dikarenakan beberapa hal, beberapa diantaranya ijin ada keperluan dan ada beberapa yang tidak bisa hadir dikarenakan sakit. Dari 42 siswa yang mengikuti tes 35 orang diantaranya mendapatkan nilai di atas rata-rata. Hal ini berarti 81,4 % peserta berhasil memperoleh nilai diatas rata-rata dengan nilai rata-rata 94,5.

Hasil ini menunjukkan dengan belajar sambil bermain anak-anak akan merasa lebih nyaman dan senang. Melalui permainan siswa tidak akan terbebani dengan kata “BELAJAR” yang mungkin bagi mereka menakutkan dan menjemukkan. Selain hasil yang baik belajar dengan menggunakan permainan kartu ini juga menambah semangat siswa untuk belajar. Melalui belajar dengan permainan kartu perkalian ini siswa

belajar tidak hanya kemampuan perkalian tetapi juga motorik mereka, karena saat permainan siswa harus adu cepat dengan teman mereka untuk memperbutkan kartu yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang diajukan penanya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 3 minggu, dan menghasilkan peningkatan kemampuan dalam pemahaman perkalian. Selain kemampuan anak-anak yang meningkat kegiatan ini juga ikut membantu masyarakat dalam menyediakan bimbingan gratis untuk anak-anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, N. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Arisandi, E. (2011). Meningkatkan Kemampuan Operasi Perkalian untuk Anak Diskalkulia Melalui Metode Garismatika. *E-Jupekhu*, Vol 3(3), pp. 478-488.
- Glover, D. (2007). *Apa dan Bagaimana Matematika*. Jakarta: PT. Gading IntiPrima.